



Pentingnya Pengetahuan yang Efektif dalam Meningkatkan Pengetahuan HIV/AIDS pada Remaja di SMA Bawakaraeng

Ricky. Z¹, Abd. Herman Syah Thalib², Rusli³, Basmalah Harun⁴, Sanghati⁵, Shaktya Arya Yuda⁶, Nilma Israna⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Prodi D3 Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar

*Korespondensi penulis, email : ricky.rz22@gmail.com

Article History:

Received: Mei 05, 2022

Accepted: Mei 15, 2022

Published: Mei 30, 2022

Keywords: Counseling, Adolescents, HIV/AIDS, Knowledge

Abstract: Human Immunodeficiency Virus (HIV) or Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) is a health problem that is quite complex and continues to increase in Indonesia. The number of HIV infections in Indonesia from 2005 to 2017 has reached 280,623. The highest percentage of AIDS cases is in the 20 – 29 year age group. Adolescents aged 15-24 years are a group that is vulnerable to HIV infection. The aim of PkM is that it is hoped that universities can participate in developing youth knowledge about HIV/AIDS at Bawakaraeng High School. Community service activities were carried out at Bawakaraeng High School on Thursday, April 20 2022 with 44 students participating using the counseling method. The results of the service had a positive impact on the participants in the pretest, there were 14 students (31.8%) who had good knowledge, and 26 (59.1%) who had sufficient knowledge, while 4 students (9.1%) had poor knowledge. This was followed by a 45 minute presentation of HIV/AIDS material and a 15 minute question and answer session. After that, the activity ended by working on posttest questions with the results showing that there was an increase in teenagers' knowledge, namely 36 students (82%) had good knowledge and 8 students (18%) had sufficient knowledge, while 0% had less knowledge. Further collaboration can be carried out by giving counseling to teenagers. which is on the same topic.

ABSTRAK

Penyakit Human Immunodeficiency Virus (HIV) atau Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) merupakan permasalahan kesehatan yang cukup kompleks dan terus meningkat di Indonesia. Jumlah infeksi HIV di Indonesia dari 2005 sampai dengan 2017 sudah mencapai 280.623. Jumlah Persentase kasus AIDS tertinggi pada kelompok usia 20 – 29 tahun. Kalangan remaja berusia 15-24 tahun merupakan kelompok yang rentan terinfeksi HIV. Tujuan PkM diharapkan perguruan tinggi dapat berpartisipasi dalam pengembangan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di SMA Bawakaraeng. Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan di SMA Bawakaraeng pada hari Kamis, 20 April 2022 dengan jumlah peserta 44 siswa dengan metode penyuluhan. Hasil pengabdian memberikan dampak positif bagi para peserta dimana pretest terdapat 14 siswa (31,8%) yang berpengetahuan baik, dan 26 (59,1%) yang berpengetahuan cukup, sedangkan 4 Siswa (9,1%) yang berpengetahuan kurang. Kemudian dilanjutkan dengan pemaparan materi HIV/AIDS selama 45 menit dan sesi tanya jawab selama 15 menit. Setelah itu kegiatan diakhiri dengan mengerjakan soal posttest dengan hasil menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan remaja yaitu berpengetahuan baik sebanyak 36 siswa (82%) dan yang berpengetahuan cukup 8 siswa (18%) sedangkan berpengetahuan kurang 0%.. Kerjasama selanjutnya dapat dilakukan penyuluhan kepada para remaja yang dengan topik yang sama.

Kata Kunci : Penyuluhan, Remaja, HIV/AIDS, Pengetahuan

PENDAHULUAN

Infeksi *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) adalah suatu spektrum penyakit yang menyerang sel-sel kekebalan tubuh yang meliputi infeksi primer, dengan atau tanpa sindrom akut, stadium asimtomatik, hingga stadium lanjut. *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS) dapat diartikan sebagai kumpulan gejala atau penyakit yang disebabkan oleh menurunnya kekebalan tubuh akibat infeksi oleh virus HIV, dan merupakan tahap akhir dari infeksi HIV (Kemenkes RI, 2018). Prevalensi global HIV meningkat dari 31,0 juta pada tahun 2002, menjadi 35,3 juta di tahun 2012, karena orang-orang yang menggunakan terapi antiretroviral hidup lebih lama, sedangkan insiden global telah menurun dari 3,3 juta pada tahun 2002, menjadi 2,3 juta pada tahun 2012 (Kemenkes RI, 2018).

Memang HIV/AIDS tidak menyebabkan kematian secara langsung pada penderitanya, akan tetapi adanya penurunan imunitas tubuh yang mengakibatkan penderita mudah terserang infeksi oportunistik. HIV/AIDS yang semula bersifat akut dan mematikan berubah menjadi penyakit kronis yang bisa dikelola. Namun demikian, hidup dengan penyakit kronis menyisakan persoalan-persoalan lain yang memerlukan penyesuaian-penyesuaian baik secara fisik, psikologis, sosial, dan spiritual (Lindayani & Maryam, 2017). Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Fransiska dan Kurniawaty (2015), ditemukan bahwa salah satu komplikasi hematologi yang paling sering pada penderita HIV/AIDS adalah rendahnya kadar hemoglobin pasien (anemia).

Remaja memiliki karakter keingintahuan yang kuat tentang sesuatu yang dianggap menarik dan baru. Pengetahuan mereka tentang masalah kesehatan reproduksi dan seksualitas masih sangat terbatas (Rukundo, et al., 2016). Sementara masalah reproduksi dan seksualitas masih dianggap tabu bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Hal ini membuat mereka enggan bertanya kepada orang tua maupun guru. Akibatnya mereka mencoba mencari informasi melalui media lain yang dapat mereka akses dengan mudah, seperti internet dan teman bergaul. Informasi yang mereka dapatkan melalui media ini seringkali justru menjerumuskan mereka ke dalam perilaku yang salah dan berbahaya (Sodik, 2018). Hal inilah yang menyebabkan remaja menjadi kelompok usia yang rentan tertular virus HIV/AIDS. Manifestasi klinis yang tidak langsung tampak akibat masa inkubasi yang lama (5-10 tahun), membuat virus ini mereka bawa hingga masa kehidupan selanjutnya.

Kurangnya informasi yang tepat dan relevan tentang penyakit HIV/AIDS, dan didukung sikap ingin tahu yang dimiliki remaja menyebabkan mereka masuk kedalam salah satu populasi berperilaku beresiko tinggi. Selain itu, masalah HIV/AIDS pada remaja tidak

hanya berdampak buruk secara fisik, namun juga dapat mempengaruhi kesehatan mental, emosi, keadaan ekonomi, dan kesejahteraan sosial dalam jangka panjang. Hal tersebut tidak hanya berpengaruh pada remaja itu sendiri, namun juga terhadap keluarga, masyarakat, dan bangsa. Kasus penularan HIV dikalangan remaja tentunya juga tidak lepas dari kurangnya pengetahuan remaja tentang penyakit HIV/AIDS. Remaja kurang paham bagaimana pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan pencegahan seks bebas (Arini & Kasanah, 2021).

Sehingga remaja membutuhkan informasi mengenai HIV/AIDS dalam meningkatkan pengetahuan yang efektif dalam pencegahan HIV/AIDS. Karena pengidap terbanyak di Indonesia pada masa produktif yaitu antara umur 20-39 tahun yang tinggi. Kalangan remaja berusia 15-24 tahun merupakan kelompok yang rentan terinfeksi HIV. Berdasarkan data Kemenkes hingga September 2015 menunjukkan remaja yang terinfeksi HIV berjumlah 28.060 orang (15,2 persen). Sebanyak 2.089 orang (3 persen) di antaranya sudah mengidap AIDS. Penularan HIV terjadi karena kurangnya pengetahuan di kalangan remaja. Remaja harus paham pentingnya kesehatan reproduksi dan menghindari seks bebas untuk mencegah penularan HIV.

Salah satu solusi dalam mencegah masalah pada remaja adalah melakukan penyuluhan, Penyuluhan kesehatan pada remaja dilaporkan beberapa penelitian memiliki pengaruh terhadap sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja (Khofiyah & Islamiah, 2018). Pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS meningkat melalui program pendidikan kesehatan dalam kelompok sebaya. Pengetahuan yang baik mengenai HIV/AIDS dilaporkan dapat meningkatkan efikasi diri remaja dalam membatasi perilaku seksual yang berisiko. Pendidikan kesehatan mengenai HIV/AIDS ini dikatakan lebih efektif dibandingkan pemantauan orang tua (Mahat, Scoloveno, & Scoloveno, 2016). Oleh karenanya, penyuluhan kesehatan ini diadakan di sebuah SMA Bawakaraeng yang merupakan Wilayah Puskesmas Maccini Sawah. Penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan yang efektif pada remaja mengenai HIV/AIDS.

METODE

Metode pelaksanaan PkM yang dilakukan dengan penyuluhan dalam bentuk sosialisasi menggunakan metode ceramah dalam memeparkan materi penyuluhan dan dilakukan tanya jawab bersama peserta dan pemberian kuisioner diman hasil kuisioner untuk mengukur tingkat keberhasilan edukasi dilakukan sebelum dan sesudah penyuluhan.

Penyuluhan kepada Remaja SMA Bawakaraeng, Wilayah Puskesmas Maccini Sawah tentang penyakit HIV/AIDS pada remaja menggunakan media laptop, LCD proyektor, dan handout materi HIV/AIDS. Materi penyuluhan berupa materi sejarah dan perkembangan HIV/AIDS di dunia dan Indonesia, tanda dan gejala HIV/AIDS, mekanisme penularan, cara pencegahan, dan manajemen pengobatan. Kegiatan dilakukan di SMA Bawakaraeng pada hari Kamis, 20 April 2022 dengan jumlah peserta 44 siswa.

HASIL

Berdasarkan hasil kegiatan PKM dengan metode presentasi dan dilanjutkan dengan diskusi serta tanya jawab dengan remaja.

Table 4.1 Distribusi frekuensi pengetahuan tentang HIV dan AIDS pada Remaja di SMA Bawakaraeng berdasarkan pre dan post test

Pengetahuan	Pre test		Post test	
	Frekuensi	Presentase (%)	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	14	31,8	36	82
Cukup	26	59,1	8	18
Kurang	4	9,1	0	0
Total	44	100	44	100

Kegiatan penyuluhan diawali dengan mengerjakan pretest. Sebanyak 44 siswa mengerjakan 10 soal pretest selama 10 menit sebelum pemberian materi dengan hasil dari 44 Siswa menunjukkan bahwa distribusi Siswa berdasarkan pengetahuan siswa terhadap HIV dan AIDS didapatkan 14 siswa (31,8%) yang berpengetahuan baik, dan 26 (59,1%) yang berpengetahuan cukup, sedangkan 4 Siswa (9,1%) yang berpengetahuan kurang. Kemudian dilanjutkan dengan pemaparan materi HIV/AIDS selama 45 menit dan sesi tanya jawab selama 15 menit. Setelah itu kegiatan diakhiri dengan mengerjakan soal posttest dengan hasil menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan remaja yaitu berpengetahuan baik sebanyak 36 siswa (82%) dan yang berpengetahuan cukup 8 siswa (18%) sedangkan berpengetahuan kurang 0%.

Situasi pada saat kegiatan dilaksanakan di SMA Bawakaraeng pada hari Kamis, 20 April 2022 dengan jumlah peserta 44 siswa dapat dilihat pada gambar



Dokumentasi Kegiatan

DISKUSI

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) yaitu virus yang dapat menyebabkan AIDS dengan cara menyerang sel darah putih yang dapat merusak sistem kekebalan tubuh manusia. Setelah beberapa tahun jumlah virus semakin banyak sehingga sistem kekebalan tubuh tidak lagi mampu melawan penyakit yang masuk. Virus HIV menyerang sel darah putih dan merubahnya menjadi tempat berkembang biak virus HIV, kemudian merusaknya sehingga tidak dapat digunakan lagi. Sel darah putih sangat di perlukan oleh tubuh maka ketika diserang penyakit tubuh kita tidak dapat memiliki pelindung. Penyebab kematian pada orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) adalah penurunan sistem imunitas secara progresif sehingga infeksi oportunistik (IO) dapat muncul dan berakhir pada kematian (Jusni, dkk 2020)

Pengetahuan remaja setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode peer education dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang pencegahan HIV-AIDS. Keberhasilan dari education ini dapat dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya yaitu persiapan yang matang, suasana dan tempat yang nyaman. Kita ketahui bersama bahwa masa remaja adalah masa dimana remaja mulai menjauh dari keluarga, mulai beralih pada teman sebayanya serta perilaku seks mereka yang mulai tertarik dengan lawan jenis sehingga memiliki kemungkinan besar untuk mencoba melakukan hubungan seks. Hal inilah yang menjadi dasar mengapa remaja perlu untuk di berikan edukasi tetnang pencegahan HIV/AIDS (Irwan, 2017).

Peserta mengikuti kegiatan hingga akhir. Peserta antusias mengikuti seluruh rangkaian kegiatan penyuluhan. Hal ini tampak dari sesi tanya jawab, banyak pertanyaan dari peserta yang belum selesai didiskusikan karena terbatasnya waktu. Hal ini sesuai dengan sebuah penelitian mengenai karakteristik remaja yang unik, dimana kelompok usia ini memiliki rasa keingintahuan yang tinggi disertai dengan kemampuan kognisi

yang memadai. Sehingga kelompok usia remaja ini merupakan kelompok usia yang sangat berpotensi untuk dijadikan agen perubahan di masyarakat (Wartella, Rideout, Montague, Beadouin-Ryan, & Lauricella, 2016). Hasil kegiatan PKM ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS pada remaja di SMA Bawakaraeng.

Hasil Pengabdian ini sejalan dengan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh (Arini & Kasanah, 2021) yang menyatakan bahwa semakin banyak pengetahuan yang dimiliki remaja terkait informasi tentang HIV-AIDS yang didengar dan dilihat, maka remaja akan mampu mengaplikasikan pencegahan dalam kehidupan sehari-harinya dan akan lebih bersikap hati-hati dan lebih paham terhadap cara pencegahan dan penularan virus HIV-AIDS.

KESIMPULAN

Penyuluhan mengenai penyakit HIV/AIDS pada remaja di SMA Bawakaraeng dapat memberikan dampak positif bagi para peserta dimana pretest selama 10 menit sebelum pemberian materi dengan hasil dari 44 Siswa menunjukkan bahwa distribusi Siswa berdasarkan pengetahuan siswa terhadap HIV dan AIDS didapatkan 14 siswa (31,8%) yang berpengetahuan baik, dan 26 (59,1%) yang berpengetahuan cukup, sedangkan 4 Siswa (9,1%) yang berpengetahuan kurang. Kemudian dilanjutkan dengan pemaparan materi HIV/AIDS selama 45 menit dan sesi tanya jawab selama 15 menit. Setelah itu kegiatan diakhiri dengan mengerjakan soal posttest dengan hasil menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan remaja yaitu berpengetahuan baik sebanyak 36 siswa (82%) dan yang berpengetahuan cukup 8 siswa (18%) sedangkan berpengetahuan kurang 0%.. Kerjasama selanjutnya dapat dilakukan penyuluhan kepada para remaja yang dengan topik yang sama..

PENGAKUAN

Terimakasih kepada tim pengabdian kepada Kepala Sekolah atas izin dan fasilitas sarana yang di berikan, dan siswa yang telah berpartisipasi atas terlaksananya kegiatan ini.

DAFTAR REFERENSI

- Arini, T., & Kasanah, A. A. (2021). Peningkatan Pencegahan Hiv-Aids Kepada Remaja Melalui Pelaksanaan Edukasi Melalui Metode Peer Education. *Jurnal Bhakti Civitas Akademika*, 4(1), 8-14.
- Fransiska YY, Kurniawaty E. (2015). Anemia pada Infeksi HIV. *Majority* 4(9) : 123 – 128
- Irwan. (2017). Kearifan Lokal dalam Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja. (T. Pedasoi, Ed.) Gorontalo, Gorontalo, Gorontalo: Ideas Publishing.
- Jusni, Mariana, R., Misriyani, Erniawati, handayani, I., Nurhayani, Triananinsi, N., & Kamaruddin, M. (2020). Deskripsi Pengetahuan Dan Sikap Mahasiswa Terhadap Hiv Dan Aids Di Akademi Kebidanan Tahirah Al Baeti Bulukumba. *Medika Alkhairaat : Jurnal Penelitian Kedokteran Dan Kesehatan*, 2(1), 25-29. <https://doi.org/10.31970/ma.v2i1.47>
- Jusni, S., & Arfiani, S. (2022). Kesehatan Perempuan Dan Perencanaan Keluarga (Vol. 1). CV. Mitra Cendekia Media.
- Kemenkes RI. (2018). Infodatin: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI tentang AIDS. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. Retrieved from <https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin%202020%20HIV.pdf>
- Kementerian Kesehatan RI. (2017) Laporan Situasi Perkembangan HIV/ AIDS & PIMS di Indonesia Januari - Desember 2017 [online]: http://siha.depkes.go.id/portal/files_upload/Laporan
- Khofiyah, N., & Islamiah, B. (2018). Pengaruh Edukasi Tentang HIV/AIDS Terhadap Sikap Pencegahan HIV?AIDS pada Remaja. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, 2(1), 16-20. Retrieved from <http://ejournal-aipkema.or.id/index.php/jrki/article/view/20>
- Langford, R., Bonell, C., Jones, H., Poulou, T., Murphy, S., Waters, E., . . . Campbell, R. (2015). The World Health Organization's Health Promoting Schools framework: a Cochrane systematic review and meta-analysis. *BMC Public Health*, 15(130), 1-15. Retrieved from <https://bmcpublichealth.biomedcentral.com/articles/10.1186/s12889-015-1360-y>
- Lindayani & Maryam. (2017). Tinjauan Sistematis : Efektifitas Valiative Home Care untuk Pasien dengan HIV/ AIDS. *JKP* 5(1): 29 – 36
- Mahat, G., Scoloveno, M., & Scoloveno, R. (2016). HIV/AIDS Knowledge, Self-Efficacy for Limiting Sexual Risk Behavior and Parental Monitoring. *Journal of Pediatric Nursing*, 31(1), 63-69. Retrieved from <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0882596315002213>
- Priyo Sasmitoet al. -Volume 1 Nomor 8(2023):899-906EJOIN : Jurnal Pengabdian Masyarakat|906<https://proceeding.tenjic.org/jic2/index.php/jic2/article/view/131>
- Rahayu, B. A., & Setyowati, R. (2021). Remaja Sehat Waspada Dan Cegah Hiv Aids Sebelum Terlambat Di Dusun Bojong Wonolelo Pleret Bantul. *PERAWAT MENGABDI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(2), 65-74.
- Rukundo, A., Muwonge, M., Mugisha, D., Aturwanaho, D., Kasangaki, A., & Bbosa, G. (2016). Knowledge, Attitudes and Perceptions of Secondary School Teenagers towards HIV Transmission and Prevention in Rural and Urban Areas of

Central Uganda. PMC Pubmed Central, 8(10). Retrieved from
<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC5927383/>

Sodik, M. A. (2018). Analysis of Improved Attitude of Youth in HIV / AIDS Prevention through the Provision of Health Education with Peer Education. The 2nd Joint International Conferences, 2(2). Retrieved from